

Studi Gambaran Swamedikasi Obat Tradisional pada Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Bandung

Study Of Self-Medication for Traditional Medicines between Faculty Of Mathematics And Natural Science Students, Bandung Islamic University

¹Desi Purnamasari, ²Suwendar, ³Fetri Lestari

^{1,2,3}Prodi Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: 1desiipurnamaa@gmail.com, 2suwendarsuwendar48@gmail.com, 3fetrilestari@gmail.com

Abstract. Students often do self-medication with traditional medicine. The safetiness of using traditional medicines needs to be considered. This study aims to determine the description of self-medication with traditional medicines such as the natural ingredients, the sources, the intended use, the side effects, types of traditional medicines that are used by students of FMIPA UNISBA based on the category of the medication according governmental regulation. This study considered as non-experimental research carried out on FMIPA UNISBA students with 345 respondents using offline and online questionnaires. The sampling was done by random sampling, and Slovin formula was conducted in determining the number of samples. Descriptive analysis was use to analyze this study. The most widely used natural ingredient was honey (25.78%). Most of natural ingredients were used for cure mild sickness (42.55%). 48.21% respondents did not feel the side effect. *Jamu* was the most widely used traditional medicines that was regulatory legislated (56.16%). All respondents consumed branded traditional medicines, and all consumed the legal medicines.

Keywords: Traditional medicine, Self-medication, Students

Abstrak. Mahasiswa sering melakukan pengobatan mandiri (swamedikasi) salah satunya dengan obat tradisional. Penggunaan obat tradisional perlu diperhatikan keamanannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran swamedikasi obat tradisional yang meliputi bahan alam apa yang digunakan sebagai obat tradisional, sumber diperolehnya, tujuan penggunaan obat tradisional yang digunakan, efek samping yang dirasakan, jenis obat tradisional yang digunakan berdasarkan peraturan perundang undangan yang digunakan oleh mahasiswa FMIPA UNISBA serta analisis legalitas produk obat tradisional Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian non eksperimental terhadap mahasiswa aktif FMIPA UNISBA dengan jumlah responden 345 orang menggunakan alat bantu kuisioner *offline* dan *online*. Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* dengan penentuan jumlah sampelnya menggunakan rumus slovin.. Analisis penggunaan obat tradisional untuk pengobatan sendiri dilakukan secara deskriptif. Bahan alam yang paling banyak digunakan yaitu Madu (25,78 %). Bahan alam yang digunakan paling banyak bersumber dari hasil racikan sendiri (31,36 %). Bahan alam yang digunakan paling banyak ditujukan untuk mengatasi keluhan ringan (42,55 %). Sebanyak 48,21 % responden tidak merasakan efek samping. Jenis obat tradisional berdasarkan pengelompokan perundang undangan yang paling banyak digunakan adalah jamu (56,16 %). Seluruh responden menggunakan obat tradisional bermerek, mengonsumsi obat tradisional yang legal.

Kata kunci: Obat tradisional, Swamedikasi, Mahasiswa

A. Pendahuluan

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan. Seseorang yang merasa sakit akan melakukan upaya demi memperoleh kesehatannya kembali. Pilihan untuk mengupayakan kesembuhan dari suatu penyakit antara lain adalah dengan berobat ke dokter atau mengobati diri sendiri (Pratiwi dkk,2014)

Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014 menunjukkan bahwa presentase penduduk yang melakukan pengobatan diri sendiri akibat keluhan kesehatan yang dialami sebesar 61,05%. Alasan masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi atau pereseapan sendiri karena penyakit dianggap ringan (46%), harga obat yang lebih murah (16%) dan

obat mudah diperoleh (9%) (Kartajaya et al., 2011).

Pengobatan sendiri mempunyai banyak keuntungan namun jika tidak dilakukan dengan benar maka dapat beresiko munculnya keluhan lain. Pengobatan sendiri akan berhasil jika pasien mengetahui informasi yang memadai seperti mengenali gejala penyakit, memilih produk atau obat tradisional yang sesuai dengan indikasinya, mengikuti petunjuk penggunaannya dan memantau hasil terapi (Wahyuningtyas, 2010)

Diperkirakan hutan Indonesia menyimpan potensi tumbuhan obat sebanyak 30.000 jenis dari total 40.000 jenis tumbuhan dunia. Sebanyak 940 jenis diantaranya telah dinyatakan berkhasiat sebagai obat, atau sekitar 90% dari seluruh tumbuhan obat yang ada di Benua Asia. Gaya hidup kembali ke alam (*back to nature*) yang menjadi tren saat ini membawa masyarakat kembali memanfaatkan bahan alam untuk pengobatan sendiri dengan tumbuhan berkhasiat obat (herbal) (Wijayakusuma, 2008).

Pemilihan produk obat termasuk obat tradisional harus diperhatikan dengan baik karena terdapat beberapa kasus obat tradisional yang terjadi di Indonesia salah satunya pada *public warning* Badan POM No. KH.00.01.43.2773 tanggal 24 Juli 2010 tentang obat tradisional yang mengandung bahan kimia obat. Seharusnya obat tradisional tidak mengandung bahan kimia, narkotik maupun bahan yang membahayakan kesehatan (Permenkes RI No 7, 2012)

Pada penelitian ini dilakukan studi gambaran swamedikasi obat tradisional pada mahasiswa yaitu mahasiswa FMIPA UNISBA. Mahasiswa merupakan bagian dari kelompok generasi muda yang menginjak fase dewasa dan berani memutuskan sesuatu termasuk dalam hal

pengobatan. Tingginya tingkat perilaku swamedikasi pada mahasiswa juga menjadi salah satu alasan dipilihnya mahasiswa sebagai sasaran penelitian ini. Hal ini dapat dibuktikan oleh beberapa penelitian seperti penelitian Trisnawan (2015) tentang perilaku pencarian pengobatan terhadap mahasiswa angkatan 2013 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan sebanyak 58.7 % segera melakukan pengobatan sendiri untuk mengatasi gejala penyakitnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat ditentukan rumusan masalah yaitu bagaimana gambaran swamedikasi obat tradisional yang meliputi tanaman apa yang digunakan sebagai obat tradisional, sumber diperolehnya obat tradisional yang digunakan, tujuan penggunaan obat tradisional yang digunakan, efek samping yang dirasakan setelah mengonsumsi obat tradisional, jenis obat tradisional yang digunakan berdasarkan pengelompokan peraturan perundang undangan yang digunakan oleh mahasiswa FMIPA UNISBA serta analisis legalitas produk obat tradisional yang digunakan melalui pengecekan no registrasi produk pada website BPOM.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran swamedikasi obat tradisional yang meliputi tanaman apa yang digunakan sebagai obat tradisional, sumber diperolehnya obat tradisional yang digunakan, tujuan penggunaan obat tradisional yang digunakan, efek samping yang dirasakan setelah mengonsumsi obat tradisional, jenis obat tradisional yang digunakan berdasarkan pengelompokan peraturan perundang undangan yang digunakan oleh mahasiswa FMIPA UNISBA serta analisis legalitas produk obat tradisional yang digunakan melalui pengecekan no registrasi produk pada website BPOM. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan

mampu memberikan manfaat diantaranya dapat memberikan gambaran swamedikasi obat tradisional pada mahasiswa serta dapat meningkatkan pengawasan terhadap obat tradisional yang ilegal atau mengandung bahan kimia obat oleh pemerintah.

B. Landasan Teori

Swamedikasi merupakan proses pengobatan yang dilakukan sendiri oleh seseorang mulai dari pengenalan keluhan atau gejalanya sampai pada pemilihan dan penggunaan obat. Salah satu upaya pengobatan diri sendiri yang dilakukan yaitu menggunakan obat golongan bebas dan bebas terbatas, obat tradisional, atau cara tradisional tanpa petunjuk ahlinya karena obat-obatan tersebut tidak harus dibeli tanpa resep dari dokter. (Sari, 2016; Rikomah, 2016:160)

Faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan terapi swamedikasi pasien yaitu perilaku swamedikasi dikalangan masyarakat. Alasan masyarakat melakukan swamedikasi diantaranya persepsi penyakitnya ringan, lebih murah, cepat dan praktis sesuai dengan tujuan pemerintah dalam upaya peningkatan derajat kesehatan terhadap obat-obatan yang digunakan untuk mengatasi penyakit. Kerasionalan penggunaan obat dapat dipengaruhi oleh akses informasi obat seperti iklan yang rasional, dokter, pegawai apotek atau teman berdasarkan pengalaman (Rikomah, 2016:162)

Keuntungan swamedikasi atau pengobatan sendiri yaitu aman bila digunakan sesuai dengan aturan pemakaian, efektif untuk menghilangkan keluhan, efisiensi biaya, efisiensi waktu, dapat terlibat langsung dalam pemilihan obat atau keputusan pemilihan terapi, dan meringankan pemerintah dalam keterbatasan jumlah tenaga kesehatan (sumber daya manusia) dan sarana kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat. (Rikomah, 2016:164)

Adapun kekurangan pengobatan sendiri yaitu obat dapat membahayakan kesehatan apabila tidak digunakan sesuai dengan aturan, pemborosan biaya dan waktu apabila salah menggunakan obat, kemungkinan kecil dapat timbul reaksi obat yang tidak diinginkan, misalnya sensitivitas, efek samping atau resisten penggunaan obat yang salah akibat informasi yang kurang lengkap dari iklan obat, tidak efektif akibat salah diagnosis dan pemilihan obat serta sulit bertindak obyektif karena pemilihan obat dipengaruhi oleh pengalaman menggunakan obat di masa lalu dan lingkungan sosialnya (Supardi dan Notosiswoyo, 2005:134).

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun digunakan untuk pengobatan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Permenkes RI No.6, 2012).

Menurut pemakaian obat tradisional secara garis besar tujuannya adalah untuk memelihara kesehatan dan menjaga kebugaran jasmani (promotif), mencegah penyakit (preventif), upaya pengobatan (kuratif) dan untuk memulihkan kesehatan (rehabilitatif) (BPOM, 2014).

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan POM RI No. HK.00.05.4.2411 tahun 2004 tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan desain penelitian non-eksperimental secara observasi menggunakan desain pendekatan deskriptif. Untuk menggali informasi dari responden, digunakan kuesioner yang memuat beberapa pertanyaan berupa *multiple choice* yang bisa dipilih

lebih dari satu jawaban oleh responden. Sebelum dibagikan kepada responden, kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti dilakukan uji *pretest* secara langsung kepada 30 responden yang memenuhi kriteria. Setelah lulus uji *pretest*, kuesioner dibagikan kepada responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti secara *offline* dan *online*. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah mahasiswa aktif Universitas Islam Bandung jenjang strata 1 (S1). Sedangkan sampel yang diambil yaitu mahasiswa aktif FMIPA Universitas Islam Bandung jenjang strata 1 (S1) yang memenuhi kriteria inklusi. Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini dapat dilakukan dengan cara teknik *simple random sampling* dimana penentuan jumlah sampelnya dilakukan menggunakan rumus slovin.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Uji *Pretest* Daftar Pertanyaan Kuesioner

Berdasarkan hasil *pretest* yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa 100 % dari 30 orang yang mengikuti uji *pretest* dapat menjawab pertanyaan yang disajikan pada kuesioner sehingga dapat dikatakan bahwa responden mengerti terhadap pertanyaan yang diberikan.

Bahan Alam Yang Digunakan Responden

Bahan alam yang paling banyak digunakan oleh responden dideskripsikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Bahan Alam yang digunakan responden

Nama Bahan Alam	Jumlah	Persentase
Madu (<i>Mel depuratum</i>)	215	25,78 %
Jeruk Nipis (<i>Citrus aurantifolia</i>)	146	17,51 %
Jahe (<i>Zingiber Officinale</i>)	142	17,03 %
Kunyit (<i>Curcuma domestica</i>)	115	13,79 %
Kencur (<i>Kaempferia galanga</i>)	64	7,67 %
Daun Jambu (<i>Psidium guajava folium</i>)	47	5,64 %
Daun Sirih (<i>Piper betle</i>)	44	5,28 %
Lidah Buaya (<i>Aloe vera</i>)	32	3,84 %
Sambiloto (<i>Andrographis paniculata</i>)	4	0,48 %
Brotowali (<i>Tinospora crispa</i>)	3	0,36 %
Mahkota Dewa (<i>Phaleria macrocarpa</i>)	3	0,36 %
Kumis Kucing (<i>Orthosiphon spicatus</i>)	3	0,36 %
Daun Kelor (<i>Moringa oleifera</i>)	2	0,24 %
Daun Katuk (<i>Sauropus androgynus</i>)	2	0,24 %
Lemon (<i>Citrus limon</i>)	2	0,24 %
Kulit Manggis (<i>Garcinia mangostana</i>)	1	0,12 %
Daun Sirsak (<i>Annona muricata</i>)	1	0,12 %
Bawang Merah (<i>Allium cepa</i>)	1	0,12 %
Asam Jawa (<i>Tamarindus indica</i>)	1	0,12 %
Daun Saga (<i>Abrus precatorius</i>)	1	0,12 %
Daun Bidara (<i>Ziziphus mauritiana</i>)	1	0,12 %
Daun Binahong (<i>Bassela rubra</i>)	1	0,12 %
Jambu (<i>Psidium guajava</i>)	1	0,12 %
Habbatusauda (<i>Nigella sativa</i>)	1	0,12 %
Total	833	100%

Berdasarkan hasil analisis tabel 2, bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah bagian daun yaitu sebanyak 11 jenis diantaranya adalah *Aloe vera* (lidah buaya), *Andrograpis paniculata* (sambiloto), *Annona muricata* (sirsak), *Moringa oleifera* (kelor), *Orthosiphon spicatus* (kumis kucing), *Piper betle* (sirih), *Psidium guajava* (jambu biji), *Sauropus androgynous* (katuk), *Abrus precatorius* (Daun Saga), *Ziziphus mauritiana* (Daun Bidara) serta *Bassela rubra* (Daun Binahong). Hal ini disebabkan karena kandungan obat/zat yang diperlukan terdapat dalam daun lebih banyak, serta daun mudah diolah dengan strukturnya yang lembut dibandingkan bagian tumbuhan lainnya, daun juga selalu tersedia terus menerus dan lebih sering digunakan oleh masyarakat untuk mengobati secara turun temurun, relevan dengan pernyataan Hamzari tahun 2008 yaitu bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun karena merupakan tempat pengolahan makanan yang berfungsi sebagai obat, mudah diperoleh dan mudah dibuat atau diramu

sebagai obat dibandingkan dengan kulit, batang dan akar tanaman.

Madu merupakan bahan alam yang paling diminati oleh responden mahasiswa. Madu merupakan agen makanan dan obat tradisional yang mengandung nektar atau gula eksudat dari tanaman yang dikumpulkan oleh lebah madu serta merupakan salah satu obat tradisional yang banyak digunakan oleh masyarakat karena berkhasiat sebagai antibakteri (Rio, 2012). Mahasiswa lebih memilih madu sebagai bentuk pencegahan atau pengobatan penyakit karena rasanya yang manis serta memiliki banyak manfaat dan dianjurkan di dalam salah satu ayat al – quran yaitu QS An- Nahl.

Berdasarkan hasil penelitian telah diketahui bahwa madu memiliki aktivitas antibiotik spektrum luas untuk melawan bakteri patogen. Madu juga memiliki kandungan fenol, komponen peroksida dan non-peroksida, memiliki viskositas kental, serta pH yang rendah sehingga dapat menghambat pertumbuhan bakteri. Sifat hidroskopik yang dimiliki madu dapat menarik air dari lingkungan hidup bakteri yang mengakibatkan bakteri mengalami dehidrasi. Madu juga bersifat imunomodulator yaitu dengan cara memicu makrofag untuk menghasilkan sitokin yang terlibat untuk membunuh bakteri dan perbaikan jaringan. Sifat antibakteri tersebut efektif untuk menghambat pertumbuhan bakteri *Salmonella typhii*, *Escherichia coli*, *Enterobacter aerogenes*, *Staphylococcus aureus* serta *Pseudomonas aeruginosa* (Mandal,2011)

Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Sumber Perolehannya

Sumber bahan alam yang paling banyak digunakan oleh responden dideskripsikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Sumber Perolehan Bahan Alam Yang Digunakan

Sumber Perolehan Bahan Alam	Jumlah	Persentase
Meracik Sendiri	159	31,36 %
Swalayan	133	26,23 %
Penjual Jamu Gendong	87	17,16 %
Apotek	86	16,96 %
Toko Jamu	33	6,51 %
Warung	5	0,987 %
Tabib	1	0,197 %
Toko Madu	1	0,197 %
Toko Obat Herbal	1	0,197 %
Angkringan	1	0,197 %
Total	507	100%

Berdasarkan hasil analisis tabel 3, responden sebanyak 31,36 % mendapatkan obat tradisional yang akan digunakannya diperoleh dari hasil racikannya sendiri. Mahasiswa lebih banyak memperoleh obat tradisional dari hasil racikan sendiri atau keluarganya dibandingkan membeli dari toko jamu, toko madu khusus atau toko obat herbal hal tersebut dikarenakan proses meracik sendiri dianggap lebih mudah dan murah dibandingkan membeli langsung. Sedangkan menurut penelitian Merdekawati tahun 2012 tentang penggunaan obat tradisional di masyarakat desa Sindurjan kabupaten Purworejo menunjukkan bahwa masyarakat lebih dominan mendapatkan obat tradisional yang digunakannya dari toko obat herbal / toko obat tradisional hal tersebut karena masyarakat menganggap bahwa obat tradisional yang diperoleh dari toko khusus obat tradisional lebih terjamin dari segi mutu dan khasiatnya selain itu masyarakat juga menganggap bahwa tempat tersebut mudah dijangkau dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat.

Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Tujuan Penggunaan

Tujuan penggunaan bahan alam yang paling banyak digunakan oleh responden dideskripsikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Tujuan Penggunaan Bahan Alam Yang Digunakan

Tujuan Pengobatan	Jumlah	Persentase
Mengobati Penyakit Ringan	200	42,55 %
Memulihkan kesehatan	145	30,85 %
Mencegah Penyakit	122	25,96 %
Mengobati Penyakit Kronis	3	0,64 %
Total	470	100%

Berdasarkan hasil analisis tabel 4, tujuan penggunaan bahan alam yang paling banyak digunakan responden adalah untuk mengobati penyakit ringan. Keadaan ini sesuai dengan pernyataan Depkes tahun 2006 bahwa biasanya keluhan yang sering diobati dengan cara swamedikasi memang keluhan ringan yang biasa dirasakan oleh mahasiswa dalam penelitian ini seperti batuk, flu, demam, nyeri dan diare. Hal ini menyatakan bahwa mahasiswa hanya melakukan swamedikasi obat tradisional untuk keluhan ringan.

Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Efek Samping Yang Dirasakan

Efek samping yang paling banyak dirasakan responden setelah mengonsumsi bahan alam yang digunakan dideskripsikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Efek Samping Penggunaan Bahan Alam Yang Digunakan

Efek Samping Yang Dirasakan	Jumlah	Persentase
Tidak Ada/ Tidak Merasa	175	48,21 %
Mengantuk	82	22,59 %
Sering Buang Air Kecil	37	10,19 %
Mual	31	8,54 %
Pusing	15	4,13 %
Nafsu Makan Menurun	7	1,93 %
Nafsu Makan Meningkat	5	1,38 %
Diare	3	0,83 %
Buang Angin	3	0,83 %
Sendawa	3	0,83 %
Gatal	2	0,56 %
Total	363	100%

Berdasarkan hasil analisis tabel 5, Sebanyak 48,21 % responden tidak merasakan efek samping setelah mengonsumsi obat tradisional. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden tersebut menggunakan obat tradisional dengan tepat, sesuai takaran, sesuai cara

dan waktu penggunaan, serta sesuai memilih bahan untuk mengobati keluhan tertentu. Menurut Katno dan Pramono tahun 2010, jika obat tradisional digunakan dengan tepat maka efek samping obat tradisional relatif kecil atau bahkan tidak ada. Hal tersebut merupakan kelebihan dari penggunaan obat tradisional.

Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Penggolongan Obat

Penggolongan bahan alam yang paling banyak digunakan oleh responden dideskripsikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Penggolongan Obat Tradisional dari Bahan Alam Yang Digunakan

Penggolongan Obat Tradisional	Jumlah	Persentase
Jamu	22	78,57 %
Obat Herbal Terstandar	5	17,86 %
Fitofarmaka	1	3,57 %
Total	28	100%

Berdasarkan hasil analisis tabel 6, Jumlah merek obat tradisional yang digunakan oleh responden adalah 28 merek. Hasilnya responden lebih banyak menggunakan obat tradisional golongan jamu. Saat ini produk obat tradisional terbanyak di Indonesia adalah golongan jamu. Menurut Direktur Standarisasi Produk Pangan BPOM, Drs Tepy Usia, Apr, MPhil, PhD tahun 2018, jumlah jamu yang beredar ada lebih dari 8000 jenis jamu. Sedangkan jumlah obat herbal terstandar ada 64 produk dan jumlah fitofarmaka ada 21 produk yang terdaftar. Dari uraian tersebut, produk jamu merupakan produk yang mudah didapatkan karena terdiri dari ribuan produk sedangkan obat herbal terstandar dan fitofarmaka merupakan produk yang masih sulit diperoleh karena jumlahnya terbatas dan keberadaannya dimasyarakat yang masih jarang dan kurang dikenal (Langleraq,2009)

Penggunaan Obat Tradisional Berdasarkan Legalitas Obat Tradisional

Legalitas produk obat tradisional yang digunakan oleh responden dideskripsikan dalam tabel 6.

Tabel 6. Legalitas Obat Tradisional Yang Digunakan

Legalitas	Jumlah	Persentase
Legal	28	100%
Illegal	0	0
Total	28	100%

Berdasarkan hasil analisis tabel 6, Seluruh responden yang menggunakan produk obat tradisional bermerek menggunakan obat legal. Obat legal merupakan obat yang sudah memiliki izin edar dari BPOM. Untuk membuktikan bahwa produk obat tradisional bermerek memiliki izin edar dari BPOM, nomor registrasi pada produk di cek melalui www.cekbpom.pom.go.id. Jika produk tersebut terdaftar pada web tersebut maka produk obat tradisional yang digunakan dapat dikatakan legal. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa lebih teliti dalam memilih obat tradisional yang digunakan.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa responden mencari informasi terlebih dahulu sebelum menggunakan obat tradisional dan lebih memahami aturan adanya registrasi sebuah produk sehingga terhindar dari kasus kasus obat tradisional yang sering terjadi di masyarakat seperti adanya BKO / Bahan Kimia Obat dalam obat tradisional.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa:

Bahan alam yang paling banyak digunakan yaitu Madu (25,78 %). Bahan alam yang digunakan oleh paling banyak bersumber dari hasil racikan sendiri (31,36 %). Bahan alam yang digunakan paling banyak ditujukan untuk mengatasi keluhan ringan (42,55 %).

Sebanyak 48,21 % responden tidak merasakan efek samping. Jenis obat tradisional berdasarkan pengelompokan perundang undangan yang paling banyak digunakan adalah jamu (56,16 %). Seluruh responden yang menggunakan obat tradisional bermerek, mengonsumsi obat tradisional yang legal.

F. Saran

1. Perlu adanya penelitian ulang dengan objek yang lebih luas populasinya atau membandingkan gambaran swamedikasi obat tradisional yang dilakukan mahasiswa kesehatan dan non kesehatan untuk mengetahui gambaran secara umum mengenai pengetahuan dan kepercayaan mahasiswa terhadap penggunaan obat tradisional.
2. Perlu adanya analisis metode yang lebih efektif untuk menyebarkan kuesioner

Daftar Pustaka

- Departemen Kesehatan RI. (2006). *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas*. Bakti Husada, Jakarta.
- Drs Tepy Usia, Apr, MPhil, PhD. (2018). *Dari Ribuan Herba, Baru 21 Produk yang teruji secara klinis*. (<https://health.detik.com/>) diunduh 02 Juli 2019.
- Hamzari, (2008). *Identifikasi Tanaman Obat-Obatan yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Tabo-Tabo*. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. Vol. III. No 2, 111-234.
- Kartajaya, H., Taufik., Mussry, J., Setiawan, I., Asmara, B., Winasis, N.T., (2011). *Self-Medication. Who Benefit and Who Is At Loss*. Mark Plus Insight, Indonesia.
- Katno, Pramono S. (2010). *Tingkat Manfaat dan Keamanan*

- Tanaman Obat dan Obat Tradisional*. Balai Penelitian Obat Tawangmangu, Fakultas Farmasi Universitas Gajah Mada [press release]. Fakultas Farmasi UGM, Yogyakarta.
- Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan RI No HK. 00.05.4.2411. (2004). *Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia*, Jakarta
- Langleraq, Maria Gratia N. (2009). *Gambaran swamedikasi terhadap influenza pada masyarakat di kabupaten sukoharjo Studi Pemahaman Mahasiswa Non Farmasi Calon Tenaga Kesehatan Terhadap Obat Tradisional Kelompok Fitofarmaka, Obat Herbal Terstandar, Jamu dan Obat Tradisioanl Non Registrasi di sebagian wilayah Provinsi Banten*. [Skripsi]. Fakultas Farmasi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Mandal MD, Mandal S. (2011). 'Honey: its medical property and antibacterial activity'. *Asian Pasific Journal of Tropical Biomedicine*. Vol (11) 60016-6: 154-60.
- Merdekawati, Rima Bunga. (2012). *Gambaran dan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Alternatif Pengobatan Pada Masyarakat RW 005 Desa Sindurjan, Kecamatan Purwerejo, Kabupaten Purworejo*. Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 006. (2012). *Tentang Industri dan Usaha Obat Tradisional*, Jakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 007. (2012). *Tentang Registrasi Obat Tradisional*, Jakarta.
- Pratiwi Puji Ningrum, Liza Pristianty, Gusti Noorrizka Anila Impian. (2014). *Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral pada Etnis Thionghoa di Surabaya*, *Jurnal Farmasi Komunitas*, Vol. 1, No. 2. 36-40
- Rikomah, Setya Enti. (2016). *Farmasi Klinik*. Deepublish, Yogyakarta.
- Rio, Yugo Berri P. (2012). *Perbandingan Efek Antibakteri Madu Asli Sikabu dengan Madu Lubuk Minturun terhadap Eschericia Coli dan Staphylococcus Aureus secara In Vitro*. *Jurnal Kesehatan Andalas*. Vol 1(2), 59-62.
- Sari, Ratih Pratiwi. (2016). *Gambaran Swamedikasi Penggunaan Tanaman Obat Di Desa Sungai Gampa Asahi*. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*. Vol 1(2), 265-274
- Supardi, S. dan Notosiswoyo, M, (2005). *Pengobatan Sendiri Sakit Kepala, Batuk, dan Pilek Pada Masyarakat di Desa Ciwalen*, *Majalah Ilmu Kefarmasian*, Vol. 2(3), hal 134
- Trisnawan. (2015). *Determinan perilaku pencarian pengobatan pada mahasiswa fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2013*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Wahyuningtyas, Faramita. (2010). *Gambaran swamedikasi terhadap influenza pada masyarakat di kabupaten sukoharjo* [Skripsi]. Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta,

Surakarta.

Wijayakusuma, H. (2008). *Ramuan Lengkap Herbal Taklukkan Penyakit*, Pustaka Bunda, Jakarta.